

KRISIS EKONOMI DAN DISTORSI PASAR AGRIBISNIS



Oleh: Ir. Imam Teguh Saptono, MM
(Alumni MMA-IPB Angkatan III,
bekerja sebagai Analis Pasar Modal di salah satu Bank BUMN)

Pada artikel "Prospek dan Kiat Usaha Agribisnis di Tengah Kondisi Krisis Moneter (Agrimedia, Vol 4 No. 1).", saya menyoroti tentang peluang dan prospek yang positif dari krisis ekonomi terhadap sektor pertanian dalam arti luas dan komprehensif yakni Agribisnis. Hal tersebut saya kemukakan di dasarkan atas karakteristik dari produk agribisnis yang memiliki keterkaitan yang kuat baik "forward" dan "backward linkage" dengan faktor-faktor produksi dan sumberdaya domestik. Apalagi jika produk agribisnis tersebut memiliki target pemasaran ekspor. Perlu saya garis bawahi bahwa pernyataan tersebut didasarkan atas pemikiran naif yang membayangkan bahwa struktur pasar yang ada baik pasar input maupun pasar output berjalan atas dasar pasar persaingan sempurna. Dengan ciri-ciri pokok bahwa harga yang terjadi murni ditentukan atas interaksi kekuatan penawaran dan permintaan, informasi bersifat transparan baik

oleh pihak penjual maupun pembeli dan mobilitas faktor produksi yang tinggi (dapat bergerak bebas tanpa hambatan). Dengan kondisi seperti ini produsen akan memilih dan mengkombinasikan pemanfaatan faktor produksinya sedemikian rupa guna menghasilkan sejumlah output

Telah terjadi suatu distorsi pasar yang begitu tinggi di sektor agribisnis yang menyebabkan mekanisme harga yang telah menuntun pada arah yang salah, dimana faktor produksi yang diimpor menjadi lebih murah dibandingkan faktor produksi lokal. Dan disisi lain perubahan yang terjadi dipasar tidak mampu diantisipasi atau disesuaikan oleh pihak produsen dengan cepat (terjadi kekakuan pasar/rigid).

tertentu hingga tercapai kondisi biaya marginal (MC) = penerimaan marginal (MR), dimana penerimaan marginal tersebut tidak lain adalah harga output produk tersebut di pasar. Dalam ilmu ekonomi kondisi tersebut dikatakan sebagai kondisi optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa harga di pasar adalah indikator pokok pemilihan keputusan para produsen dan konsumen (termasuk para pemilik faktor produksi).

Dengan adanya krisis moneter yang menyebabkan terdepresinya mata uang Rupiah hingga 70% lebih akan mengakibatkan naiknya komponen produk impor secara signifikan, dan disisi yang berlawanan akan mengakibatkan naiknya permintaan produk-produk berorientasi ekspor (karena harga menjadi semakin kompetitif). Maka dapat dibayangkan bahwa mekanisme harga ini secara otomatis akan mengindikasikan kepada produsen dan konsumen (lokal) untuk mengatur ulang "re-adjustment" dari kombinasi faktor produksi dan pola konsumsinya menjadi lebih berorientasi kepada input dan output lokal. Tetapi yang terjadi dipasar tidak demikian halnya, jeruk Pontianak tidak otomatis menggantikan jeruk Mandarin, demikian halnya, apel Malang ternyata tetap tidak mampu menggeser apel New Zealand. Celaknya lagi hal ini tidak semata-mata disebabkan, oleh preferensi konsumen yang sulit diubah melainkan harga buah-buahan impor yang ternyata masih terlihat cukup kompetitif di pasar, mengapa ?.

Sementara dari sisi konsumen juga terlihat suatu fenomena yang tidak kalah menariknya, semenjak saya SD (22 tahun yang lalu), saya mengenal **tempe** sebagai makanan asli bangsa Indonesia, dan tidak jarang Bu Guru pernah menyebutkan sindiran **bagi** bangsa Indonesia sebagai bangsa **tempe**. Melihat statistik yang ada saya yakin bahwa konsumen terbesar tempe di dunia boleh jadi adalah Indonesia. **Semenjak** krisis ekonomi berlangsung baru kita tersentak bahwa tempe sebagai produk lokal ternyata tidak kebal terhadap naiknya kurs dolar, disebabkan 80% lebih komponennya (kedele) masih diimpor. Hal yang

sama terjadi pada fenomena "mie-instant". Tidak kurang seminggu sekali rakyat Indonesia mengkonsumsi mie instant. Bahkan untuk sekelompok golongan masyarakat tertentu mie instant tersebut sudah nienjadi makanan pokok untuk sarapan, **hal** tersebut terbukti dengan semakin maraknya warung "indomie telur" hampir disemua tempat. Kembali dengan adanya krisis dewasa ini, masyarakat terperangah melihat melonjaknya harga mie instant yang selama ini menjadi salah satu tumpuan jenis makanan yang murah dan memenuhi selera/prefensinya, disebabkan bahan baku terigu masih tergantung pasokan impor. Akibatnya timbul gejolakifenomena "*Rush*" sembako beberapa waktu yang lalu (termasuk mie instant) dan disisi lain kerugian sebesar Rp 1,2 trilyun yang dialami PT. Indofood guna meng-cover kerugian valas akibat besarnya komponen produksi yang masih harus diimpor.

Setidaknya dari beberapa contoh fenomena diatas (**dan** masih **banyak** yang lain) bahwa telah terjadi suatu distorsi pasar yang begitu tinggi di sektor agribisnis yang menyebabkan mekanisme harga yang telah **menuntun** pada arah yang salah, dimana faktor produksi yang diimpor menjadi lebih murah dibandingkan faktor produksi lokal. Dan disisi lain **perubahan** yang terjadi **dipasar** tidak mampu diantisipasi atau disesuaikan oleh **pihak produsen** dengan cepat (terjadi kekakuan pasar/rigid).

Distorsi pasar yang muncul dapat disebabkan oleh faktor-faktor

**Maka mau tidak mau
kita harus mensiasati krisis yang terjadi
secara lebih bijak.
Anggap saja bahwa krisis yang terjadi
adalah suatu koreksi dari kekuatan pasar
internasional atas ketidak efisienan dan
salah urus dari pasar kita**

pembentuk harga itu sendiri seperti kebijakan nilai tukar rupiah, pajak dan subsidi, tingkat bunga dan kebijakan yang bersifat kelembagaan seperti penciptaan niaga dan sebagainya. Disisi lain dukungan infra struktur yang rendah menyebabkan rendahnya mobilitas faktor-faktor produksi. Setidaknya hampir selama 25 tahun lebih instrument-instrumen tersebut telah mendistorsi pasar agribisnis sedemikian rupa sehingga pilihan untuk berproduksi, jumlah produk dan kombinasi input yang digunakan oleh produsen tidak mencerminkan nilai riilnya, demikian pula dengan keputusan konsumsi masyarakat, hingga terbentuknya preferensi dan pola konsumsi yang tidak didasari

atas kemampuan produksi lokal. Sementara dari hasil sejumlah penelitian ilmiah membuktikan bahwa pada dasarnya faktor produksi lokal (**tanah**, tenaga kerja, modal, dsb) memiliki kemampuan untuk menggantikan komponen impor tersebut.

Oleh karena itu reformasi dan restrukturisasi disektor lainnya dan **darahkan** agar terjadi sinkronisasi. Upaya penghapusan tata niaga dan monopoli sejumlah komoditi baru mengatasi salah satu dari sekian **banyak** keruwetan dan distorsi pasar sektor agribisnis. Reformasi **dan** restrukturisasi **ini perlu** dilakukan sesegera mungkin (**tanpa** menunggu tahun 2003) mengingat negara-negara tetangga melakukan hal yang sama. Mengingat pola produksi agribisnis yang memiliki "*grace period*" maka soal "*timing*" ini memegang peranan penting. Kita sudah mengalami kepahitan ketertinggalan kita dibidang kelapa sawit dengan Malaysia, buah-buahan dengan Thailand, bahkan swasembada beras dengan Vietnam. Maka mau tidak mau kita harus mensiasati krisis yang terjadi secara lebih bijak. Anggap saja bahwa krisis yang terjadi adalah suatu koreksi dari kekuatan pasar internasional atas ketidak efisienannya dan salah urus dari pasar kita. Sebagai penutup, apabila kita simak kata "krisis" dalam bahasa China maka terkandung terkandung dua akar kata yakni "*Wei-Chi*", dimana masing-masing akar kata mengandung makna yang berbeda yakni "kondisi sulit" yang bermuara pada kewaspadaan dan akar kata berikutnya mengandung makna kesempatan atau peluang, dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi.